

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah mengamanatkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.¹

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 memberikan pengakuan terhadap penyelenggaraan program Pendidikan Non Formal sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peran dan tanggungjawab untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni mendorong terciptanya individu Indonesia yang cerdas dan kompetitif, kemudian secara lebih rinci dinyatakan pada pasal 26 ayat 1 sampai dengan ayat 7.²

¹Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Depdiknas: 2003), h. 1.

²Depdiknas, *ibid*, h.7.

Begitu pentingnya pendidikan, dalam Al-quran surah At-Taubah ayat 122 disebutkan:



Pendidikan di Indonesia ditandai dengan diterapkannya berbagai kurikulum, mulai dari kurikulum tahun 1968, 1975, 1984 (CBSA), kurikulum 1994, 2004 kurikulum berbasis kompetensi (KBK), 2006 kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) sampai yang terbaru yaitu kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum perubahan dari kurikulum 2004 atau yang disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum 2013 dirancang untuk tujuan mempersiapkan dan menciptakan manusia Indonesia agar mempunyai kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta dapat berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan peradaban dunia.³

Implementasi Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam proses pembelajaran dan pembentukan kecakapan serta karakter peserta didik.⁴ Implementasi kurikulum 2013 adalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

³Wazdy dan Suyitman, *Memahami Kurikulum 2013 Panduan Praktis Untuk Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Yogyakarta: Teras, 2014), h. 1.

⁴E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 99.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada bentuk kurikulum ini bukan tanpa tujuan. Pemerintah selalu ingin memajukan dunia pendidikan di Indonesia sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Karena itulah pemerintah selalu mencari bentuk kurikulum yang terbaik dan ideal dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Tentunya dengan disertai harapan akan tercapainya tujuan pendidikan seperti apa yang tertuang dalam Undang-Undang.

Perubahan kurikulum pada dasarnya merupakan konsekuensi logis dari sifat dasar pendidikan yang dinamis, senantiasa bergerak mengikuti dan menyesuaikan dengan perubahan faktor-faktor yang melandasinya, baik filosofis, psikologis, sosiologis, IPTEK dan faktor-faktor lainnya.

Kurikulum yang ideal sebenarnya merupakan sesuatu yang dicita-citakan. Apa yang tertuang dalam kurikulum ideal itu semuanya merupakan keinginan-keinginan yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan. Setiap keinginan itu adakalanya tercapai dan ada kalanya tidak tercapai, tergantung dengan upaya yang dilakukan untuk mewujudkannya. Kurikulum bersifat dinamis guna menyesuaikan dengan perkembangan-perkembangan yang terjadi.

Kurikulum dalam sistem pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting, sesuai dengan amanat Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2009 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan maka secara sederhana dapat dipahami keberhasilan atas suatu proses pendidikan sangat tergantung pada pola perencanaan yang ditetapkan, sehingga pengetahuan praktis mengenai operasionalisasi

kurikulum dalam sistem pendidikan menjadi suatu tuntunan bagi setiap pengelola pendidikan ataupun pendidik dalam aktifitasnya.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata kurikulum memiliki fungsi sebagai media guna meraih tujuan-tujuan pendidikan yang diharapkan dan sebagai panduan dalam mengatur aktivitas pendidikan sehari-hari.⁵

Tahun ajaran 2013/2014 pemerintah mulai menerapkan kurikulum 2013 pada sekolah-sekolah yang ditunjuk sebagai *pilot project*. Beberapa sekolah yang dijadikan *pilot project* dalam penerapan kurikulum 2013 di kota Banjarmasin adalah SMP Negeri 1, SMP Negeri 6 dan SMP Negeri 13. Sebagai sekolah yang ditunjuk pemerintah untuk menerapkan kurikulum 2013 SMPN I, SMPN 6 dan SMPN 13 Banjarmasin menjadi percontohan bagi pelaksanaan kurikulum 2013 khususnya untuk tingkat SMP. Penerapan kurikulum 2013 ini dilaksanakan untuk kelas VII pada semua mata pelajaran yang menjadi beban belajar siswa kelas tersebut termasuk di dalamnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penetapan Sekolah yang menjadi sasaran percontohan penerapan Kurikulum 2013 ini berdasarkan Surat Edaran Kemendikbud No. 01.28/MPK/KR/2013 tanggal 5 juni 2013 dan surat Edaran Kemnedikbud no. 233/C/KR/ 2015 tanggal 19 Januari 2015 tentang penetapan Sekolah pelaksana Uji Coba K 13.

Pemerintah memberlakukan kurikulum 2013 secara umum untuk semua jenjang dan jenis sekolah pada awal tahun ajaran 2014/2015. Dalam pelaksanaannya terjadi pro-kontra di kalangan masyarakat bahkan di kalangan

⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 4.

praktisi pendidikan terkait dengan kebijakan yang dilakukan pemerintah ini. Pihak yang mendukung kurikulum baru ini menyatakan, kurikulum 2013 memadatkan pelajaran sehingga tidak membebani siswa, lebih fokus pada tantangan masa depan bangsa, siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan tidak memberatkan guru dalam penyusunan kurikulum pengajaran. Pihak yang kontra menyatakan, kurikulum 2013 kurang fokus karena menggabungkan beberapa mata pelajaran, terlalu rumit dalam masalah penilaian sehingga memberatkan bagi guru. Hal ini diakui sendiri oleh beberapa orang guru dalam diskusi-diskusi pada pertemuan MGMP, meskipun tidak semua guru mengeluhkan hal tersebut. Guru yang kurang menguasai ICT yang didominasi orang guru- guru yang berusia lebih tua, yang memiliki kesulitan dalam hal tersebut.

Berkembangnya polemik seputar penerapan ini akhirnya menjadi salah satu sebab dihentikannya penerapan kurikulum 2013, pada akhir semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015. Pemerintah melalui surat edaran Kemendikbud No.179342/MPK/KR/2013 tanggal 5 Desember 2014 memutuskan untuk menghentikan pelaksanaan kurikulum 2013, kecuali untuk sekolah-sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah piloting, sekolah-sekolah ini tetap melanjutkan menerapkan kurikulum 2013 dan dijadikan sebagai sekolah rintisan dalam penerapan kurikulum 2013.

Opini mengenai pro kontra ini juga bermunculan di media massa, baik di media cetak, elektronik maupun jejaring sosial. Namun suara dukungan juga dikeluarkan oleh pihak-pihak yang selama ini memang menunggu adanya perubahan dalam sistem pendidikan nasional.

Dengan adanya K-13, penyimpangan-penyimpangan dalam tarap implementasi di kelas/sekolah diperbaiki dan paradigma tentang pelaksanaan proses pembelajaran diubah sesuai dengan tujuan K-13. Pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum KTSP sebelumnya masih lebih banyak berpusat pada pendidik dan pendidik masih mengajar dengan cara deduktif dan kurang “*student centred*” di ubah untuk menuju pembelajaran yang bersifat induktif. Pada K-13, pendidik diharapkan melakukan perubahan pandangan pembelajaran dan memberikan kesempatan lebih banyak kepada peserta didik untuk berperan aktif dan memiliki kesempatan untuk mengalami dan mengaplikasikan pengalaman-pengalaman agar mereka mampu merumuskan sendiri pemahaman dan pengetahuannya. Pada aspek penilaian, K-13 mengharapakan pendidik lebih memberi tekanan pada aspek proses, jadi tidak hanya menilai hasil saja. Penilaian menurut K-13 mendorong terjadinya pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), kepada penilaian otentik (mengukur semua kemampuan afektif, psikomotorik dan kognitif berdasarkan proses dan hasil). Tetapi penggunaan aplikasi penilaian berdasarkan K-13 tidaklah dapat dengan mudah dipahami pendidik sehingga menimbulkan banyak keraguan dan kebingungan.⁶

Kurangnya pemahaman dan kesiapan dari guru menjadi salah satu kendala dalam penerapan kurikulum di lapangan. Banyak guru yang belum siap secara mental dengan implementasi kurikulum 2013 ini, karena kurikulum ini menuntut guru lebih kreatif, dan pada kenyataannya sangat sedikit para guru yang seperti itu,

⁶Ni Nyoman Padmadewi, *Asesmen Kurikulum*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 2.

sehingga membutuhkan waktu yang panjang agar bisa membuka cakrawala berfikir guru. Demikian pula halnya dengan guru Pendidikan Agama Islam.

Memahami penerapan kurikulum 2013 terhadap materi Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh adalah hal sangat penting. Apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah piloting Banjarmasin, dalam rangka menerapkan kurikulum 2013 terhadap materi Pendidikan Agama Islam merupakan hasil penafsiran mereka terhadap kurikulum itu sendiri. Hal ini sangat menarik untuk diteliti karena penerapan kurikulum 2013 ini adalah hal yang baru, yang dalam penerapannya ke depan kita mungkin harus melihat bagaimana kurikulum itu diterapkan oleh sekolah-sekolah yang sudah melaksanakannya.

Sebuah Kurikulum hanya tetap akan menjadi sebuah dokumen apabila dalam pelaksanaannya di lapangan tidak sesuai dengan apa yang tertuang dalam kurikulum itu sendiri. Dalam hal ini para pelaksana kurikulum di lapangan (guru dan pelaku pendidikan lainnya) yang akan menjadi penentu berhasil tidaknya penerapan kurikulum tersebut. Pemahaman para pelaksana pendidikan di lapangan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 merupakan salah satu kunci dalam keberhasilan implementasi sebuah kurikulum. Dengan pemahaman yang mendalam dari para pelaksana pendidikan di lapangan, khususnya guru akan menghindari kesalahpahaman dan kesalahan dalam menafsirkan ide-ide baru yang akan dikembangkan. Pemahaman tersebut akan menjadi bekal bagi para guru dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013 di lapangan. Karena merekalah yang akan menterjemahkan kurikulum dalam proses pembelajaran.

Pemahaman guru Pendidikan Agama Islam akan penerapan kurikulum 2013 ini menjadi sangat penting. Karena dari pemahaman yang mereka miliki itulah melahirkan bentuk-bentuk proses pembelajaran yang mereka terapkan di kelas di sekolah masing-masing. Dari penafsiran yang dimiliki guru muncul bentuk rancangan aktivitas belajar bagi siswa, aktivitas mengajar guru dan bentuk penilaian yang akan dilakukan.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap sekolah-sekolah yang di tunjuk sebagai sekolah yang dijadikan sasaran awal pelaksana Kurikulum 2013 atau sekolah piloting Kurikulum 2013. Ada beberapa alasan mengapa memilih sekolah piloting, diantaranya sekolah tersebut sudah lama menerapkan Kurikulum 2013, karena itu ada anggapan bahwa guru-guru di sekolah tersebut sudah menerapkan dengan baik apa yang menjadi tuntutan kurikulum. Sebagai sekolah yang ditunjuk menjadi sekolah percontohan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 maka guru-gurunya di anggap sebagai contoh rujukan oleh guru-guru di luar sekolah non piloting.

Dalam temuan observasi awal menunjukkan bahwa guru-guru Pendidikan Agama Islam masih belum sebagian melaksanakan pembelajaran dikelas yang sesuai amanah kurikulum 2013. Pembelajaran yang dilakukan bersifat pembelajaran konvensional, masih terpaku dengan pendidik sebagai pusat pembelajaran, tidak melibatkan peserta didik secara aktif dalam keseluruhan pada proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Meskipun demikian ada beberapa yang sampai sekarang masih konsisten dengan penerapan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, yaitu pembelajaran berbasis pendekatan saintifik.

Alasan lainnya adalah sekolah piloting tersebut tersebut ada yang berasal dari sekolah yang dulunya adalah Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) yaitu SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 6. Sedangkan SMP Negeri 13, dari wawancara awal dengan kepala sekolah adalah sekolah yang mengajukan diri untuk menjadi sekolah percontohan dalam menerapkan kurikulum 2013 yang mewakili sekolah pinggiran. Ini jadi alasan yang menarik untuk melihat bagaimana implementasi kurikulum 2013 pada sekolah yang berbeda antara sekolah favorit dengan sekolah pinggiran.

Sebagai sesuatu yang baru penerapan kurikulum 2013 ini tentulah sangat menarik untuk dikaji bagaimana perencanaan dan pelaksanaannya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena itulah penulis tertarik untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana **“Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang SMP di Sekolah Piloting se Kota Banjarmasin”**.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menetapkan fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang SMP Di Sekolah Piloting se Kota Banjarmasin?

2. Kendala apa saja yang dihadapi pada implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang SMP Di Sekolah Piloting se Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang SMP Di Sekolah Piloting se Kota Banjarmasin.
2. Kendala yang dihadapi pada implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang SMP Di Sekolah Piloting se Kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penulis berharap,

1. Hasil penelitian ini dapat menemukan konsep-konsep kurikulum dalam pengembangan disiplin ilmu Pendidikan Agama Islam.
2. Memberikan masukan atau informasi awal untuk mengembangkan dan pemecahan persoalan yang dihadapi sekolah terutama dalam hal implementasi kurikulum 2013, khususnya mata pelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama.

3. Sebagai tambahan khazanah keilmuan dalam bidang implementasi kurikulum 2013.

Adapun secara praktis penulis berharap penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan pikiran atau masukan bagi pengawas setempat untuk mengetahui implementasi kurikulum 2013, khususnya pengawas Pendidikan Agama Islam di sekolah umum kota Banjarmasin
2. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dan staff di kota Banjarmasin untuk mengambil kebijakan dalam rangka implementasi kurikulum 2013
3. Bagi guru dapat dijadikan referensi dan juga sebagai pedoman untuk menerapkan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran
4. Bagi peneliti berguna sebagai bahan penelitian lanjutan yang sesuai dengan permasalahan sehingga pada akhirnya dapat digunakan sebagai pertimbangan penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Untuk memberikan kejelasan dan menghindari interpretasi yang keliru terhadap judul di atas, perlu diperjelas beberapa istilah sebagai berikut:

1. Implementasi Kurikulum merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai

dan sikap.⁷ Jadi implementasi adalah sebuah aktifitas yang saling menyesuaikan, atau dengan kata lain bahwa implementasi adalah sistem rekayasa.

Esensinya implementasi adalah suatu proses, suatu kegiatan yang dilakukan untuk mentransfer ide/gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum tertulis (desain) agar dilaksanakan sesuai dengan rencana tersebut di dalam kelas. Kemudian hal tersebut lebih dioptimalkan lagi dengan melaksanakan evaluasi terhadap rencana dan pelaksanaan kurikulum tersebut apakah sudah tepat dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Kurikulum dalam arti harfiah berasal dari bahasa Yunani kuno, dari kata *curir* yang memiliki arti pelari, dan *curere* yang memiliki arti arena berpacu. *Curriculum* diterjemahkan sebagai jarak yang harus dilalui oleh pelari. Istilah kurikulum tersebut sudah diterapkan di Amerika pada tahun 1607.⁸ Berdasarkan rumusan masalah yang dimaksudkan kurikulum disini adalah kurikulum dalam pendidikan yang memiliki arti sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah.⁹

⁷Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010). Cet. 6, h. 233.

⁸Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu Iptek Dan Imtaq: Desain Pengembangan dan Implementasi*, (Jakarta: Quantum Teaching Ciputat Press Group, 2006), h. 22.

⁹Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Jakarta: Sianar Baru Algensindo, 2005), h. 3-4.

Menurut S. Nasution, kurikulum merupakan suatu rencana yang dirancang untuk membuat proses pembelajaran menjadi mudah di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, jadi selain kegiatan kurikuler yang formal maupun yang tak formal.¹⁰

3. *Kurikulum* 2013 adalah kurikulum yang disusun dari pengembangan kurikulum yang sebelumnya, yaitu yang dikenal dengan KTSP. Bisa juga dikatakan bahwa kurikulum 2013 adalah KTSP yang disempurnakan dengan beberapa perubahan seperti penambahan jam pelajaran, pengurangan beban belajar, menggunakan pendekatan yang berbasis sains, dan perubahan pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Proses, Standar Isi dan Standar Penilaian.
4. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.
5. Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah satuan pendidikan formal di lembaga pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar yang mencakup

¹⁰S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Bandung : Bumi Aksara, 2008), h. 5.

SMPN dan SMP LB Negeri, yang diselenggarakan pemerintah dengan menyelesaikan jenjang pendidikan 9 tahun.

6. Sekolah Piloting adalah satuan pendidikan yang ditunjuk pemerintah untuk menjadi percontohan dan rintisan dalam melaksanakan suatu program pendidikan, yang di maksud dengan Sekolah Piloting di penelitian ini adalah SMP Negeri 1, SMP Negeri 6 dan SMP Negeri 13 Kota Banjarmasin.

F. Penelitian terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini penulis telah menemukan penelitian yang persis dengan penulis teliti dan perbedaannya terletak di lokasi penelitiannya. Penelitian pertama adalah penelitian saudari Siti Rasyidah (Tesis, Pascasarjana UIN Antasari, 2017) dengan judul Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) di SMAN 1, 6 dan 7 Kota Banjarmasin. Fokus Penelitian ini adalah bagaimana implementasi Kurikulum 2013 pada saat guru mengajar PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1, 6 dan 7 Kota Banjarmasin, yaitu meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, serta kendala yang dirasakan oleh guru dalam implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif serta menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1, 6 dan 7 Kota Banjarmasin, dilakukan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, meliputi 1)

Guru membuat program administrasi perencanaan pembelajaran, untuk rencana program pembelajaran (RPP) guru tidak selalu menghadirkan RPP ketika hendak mengajar karena menurut guru yang terpenting adalah persiapan dalam hal penguasaan materi yang akan diajarkan. 2) Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru telah sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Kurikulum 2013 dengan penerapan pendekatan saintifik. Namun dalam kegiatan mencipta masih sangat minim 3) Pada sistem penilaian, ini masih dirasakan sangat rumit karena guru harus mengamati satu persatu peserta didiknya untuk mengetahui tingkat perkembangan peserta didik dan penilaian sikap hanya dibebankan kepada guru PAI dan Budi Pekerti, PKN, dan koordinasi dengan BK. Kendala yang dihadapi adalah pengadaan buku pegangan yang belum lengkap, penggunaan TI yang masih sangat kurang, dan banyak lagi kendala yang lainnya.¹¹

Penelitian kedua adalah penelitian saudari Sri Maulida Khairiyah (Tesis, Pascasarjana UIN Antasari, 2018) dengan judul Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri Kota Banjarmasin. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 6 dan 7 Kota Banjarmasin, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data hasil penelitian diuji dengan teknik triangulasi sumber. Analisis data dilakukan dengan tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian

¹¹Rasyidah, *Tesis Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) di SMAN 1, 6 dan 7 Kota Banjarmasin, Tesis tidak diterbitkan*, (Banjarmasin: Pascasarjana UIN Antasari, 2017).

yang telah dilakukan diperoleh informasi mengenai implementasi penilaian autentik pada SMAN 6 dan 7 Kota Banjarmasin yang dimulai dengan tahap (1) Perencanaan penilaian yang meliputi: menentukan komponen-komponen penilaian, menentukan teknik penilaian dan menentukan kriteria pencapaian kompetensi (2) Pelaksanaan penilaian autentik, meliputi aspek penilaian sikap dengan menggunakan jurnal, aspek penilaian pengetahuan dengan menggunakan tes tertulis yang berupa pilihan ganda dan uraian (esai). Aspek penilaian keterampilan dengan menggunakan unjuk kerja berupa tugas praktik dan presentasi. (3) Setelah melakukan penilaian autentik, hasil penilaian dikumpulkan kemudian di rata-rata selanjutnya dianalisis dan diberikan tindak lanjut. Adapun tindak lanjut yang diberikan berupa remedial bagi yang belum tuntas.¹²

Penelitian ketiga adalah penelitian saudara Ngadiman yang berjudul Model Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Pada SMPN di Kabupaten Kapuas), Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bentuk desain model penilaian autentik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dibuat oleh guru PAI, (2) Pelaksanaan desain model penilaian autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, (3) Hasil dari pelaksanaan desain model penilaian autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan

¹²Sri Maulida Khairiyah, *Tesis*, Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri Kota Banjarmasin, Tesis tidak diterbitkan, (Banjarmasin: UIN Antasari, 2018).

mengumpulkan data. Lokasi penelitian adalah SMP Negeri di Kabupaten Kapuas yang ditunjuk oleh Badan Penelitian dan pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI sebagai *piloting* pelaksanaan kurikulum 2013 sebanyak 4 sekolah SMP negeri yaitu SMPN 1 Selat, SMPN 1 Basarang, SMPN 1 Kapuas Hilir dan SMPN 3 Kapuas Barat. Sumber data pokok adalah guru Pendidikan Agama Islam pada 4 sekolah tersebut yang berjumlah 6 orang guru. Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara, observasi partisipatif dan dokumentasi. Sedangkan pengecekan keabsahan data melalui teknik triangulasi. Teknik analisis data versi Huberman dan Miles, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Desain model penilaian autentik ranah kognitif adalah dengan tes objektif dan bentuk penilaiannya tertulis, lisan dan penugasan. Jenis instrumennya adalah *essay*. 2) Untuk ranah psikomotor adalah unjuk kerja, 3) Untuk ranah afektifnya adalah penilaian diri, penilaian antar teman, dan pengamatan guru. Setiap ranah telah dilakukan oleh guru PAI dan BP, namun ada beberapa desain model penilaian autentik tidak dilakukan oleh guru PAI. Hasil dari penilaian itu berada di atas KKM yang telah ditetapkan sehingga dinyatakan tuntas.¹³

Penelitian yang keempat adalah penelitian dari saudara Irfad Faiq Abdillah (*Implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri II Puger.*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016) Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) pelaksanaan kurikulum 2013 yang

¹³Ngadiman, *Tesis*, Model Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Pada SMPN di Kabupaten Kapuas), Tesis tidak diterbitkan, (Banjarmasin: UIN Antasari, 2017).

dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri II Puger Jember sudah berjalan dengan baik meskipun pada tataran pelaksanaan belum sepenuhnya terlaksana karena semuanya merupakan proses yang mana harus berjalan dari awal. Dengan adanya pelatihan yang dilakukan pelatihan maupun yang diadakan oleh pemerintah, sekolah serta Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP PAI) Kota Jember, sangat membantu guru dalam pengimplementasiannya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. (2) Pelaksanaan Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI di SMP Negeri II Puger Jember telah berjalan dengan baik. Hal tersebut bisa dilihat dalam hal perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran yang telah sesuai dengan kaidah- kaidah pelaksanaan Kurikulum 2013. Meskipun dalam hal evaluasi masih perlu adanya penyempurnaan. Hal ini dikarenakan Kurikulum 2013 yang baru berjalan beberapa bulan, sehingga masih ada beberapa hal yang masih perlu disempurnakan. Namun demikian, secara garis besar pelaksanaan Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI di SMP Negeri II Puger Jember telah berjalan dengan baik.¹⁴

Penelitian-penelitian tersebut di atas mendeskripsikan tentang bagaimana implementasi 2013 oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran Pendidikan agama Islam. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini diarahkan pada evaluasi terhadap jalannya implementasi kurikulum 2013.

¹⁴Irfad Faiq Abdillah, *Tesis, Implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri II Puger.*, Tesis tidak diterbitkan (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016)

G. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam tesis ini dibagi dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Pustaka yang berisi : Desain Kurikulum 2013, Kurikulum PAI 2013, Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB III Metodologi Penelitian yang berisi : Pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber data, Prosedur Pengumpulan Data, Analisa Data

BAB IV Paparan Data dan Pembahasan

BAB V Penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.